

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MENUMBUHKAN KARAKTER ANTI KORUPSI
MENURUT KITAB 1 TIMOTIUS 6 : 10 BAGI PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH SMP NEGERI 3 PAGARAN**

**Andar Gunawan Pasaribu , Sara Panggabean , Ruth Situmorang
Sanju Lumbantobing**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

andargunawanpsaribu@gmail.com¹ sarapanggabean65@gmail.com²

ruthsitumorang1995@gmail.com³ sanjutobing147@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi pendidikan karakter dalam menumbuhkan sikap anti korupsi pada peserta didik SMP Negeri 3 Pagaran berdasarkan nilai-nilai Alkitab, khususnya 1 Timotius 6:10 yang menyatakan bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis iman Kristen mampu membentuk integritas siswa melalui pembelajaran nilai, keteladanan guru, kegiatan rohani, serta pendekatan reflektif. Ayat 1 Timotius 6:10 menjadi dasar yang kuat untuk menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam kehidupan siswa. Implementasi ini mendorong siswa untuk memahami dan menolak segala bentuk tindakan yang bertentangan dengan nilai kejujuran. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai iman merupakan strategi preventif yang efektif terhadap perilaku koruptif pada generasi muda.

Abstract

This study aims to explore the implementation of character education in fostering anti-corruption attitudes in students of SMP Negeri 3 Pagaran based on Biblical values, especially 1 Timothy 6:10 which states that the love of money is the root of all evil. This study uses a qualitative descriptive method with a field study approach and literature review. The results of the study indicate that Christian faith-based character education is able to shape student integrity through value learning, teacher role models, spiritual activities, and a reflective approach. Verse 1 Timothy 6:10 is a strong foundation for instilling the values of honesty, simplicity, and responsibility in students' lives. This implementation encourages students to understand and reject all forms of actions that conflict with the value of honesty. These findings indicate that character education integrated with faith values is an effective preventive strategy against corrupt behavior in the younger generation.

Keywords : implementasi pendidikan , karakter anti korupsi, 1 timotius 6 : 10.

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial dan moral yang menjadi ancaman serius bagi pembangunan bangsa dan negara. Perilaku koruptif tidak hanya merusak tatanan pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga mengikis nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya pencegahan korupsi perlu dimulai sejak dini melalui pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat pada generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama dianggap sangat efektif karena mampu menghubungkan aspek kognitif dengan spiritual dan emosional peserta didik. Dalam konteks pendidikan Kristen, nilai-nilai Alkitab menjadi landasan utama dalam membangun kesadaran moral siswa terhadap pentingnya sikap anti korupsi.

Salah satu ayat Alkitab yang relevan dalam konteks ini adalah 1 Timotius 6:10, yang menyatakan, “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang.” Ayat ini memberikan peringatan bahwa keserakahan dan cinta akan materi adalah sumber utama berbagai kejahatan, termasuk korupsi. Oleh sebab itu, menanamkan pemahaman dan kesadaran terhadap pesan ayat ini kepada peserta didik menjadi salah satu langkah penting dalam upaya membangun karakter anti korupsi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter berbasis nilai-nilai 1 Timotius 6:10 dapat diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri 3 Pagaran guna menumbuhkan sikap anti korupsi pada siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga mengkaji berbagai strategi pembelajaran dan kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter tersebut, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk integritas moral dan spiritual siswa sebagai generasi penerus bangsa yang bebas dari korupsi

LANDASAN TEORETIS

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan siswa. Pendidikan karakter

berperan dalam membentuk sikap antikorupsi dengan mendorong kebiasaan hidup jujur, sederhana, dan bertanggung jawab.

2. Anti Korupsi dan Perspektif Alkitabiah

Menurut Alkitab, korupsi adalah bentuk ketidakadilan dan pelanggaran terhadap perintah Allah. 1 Timotius 6:10 menyebutkan bahwa cinta uang merupakan akar segala kejahatan. Ayat ini mengajak umat untuk hidup cukup dan menolak keserakahan. Dengan memahami ayat ini, siswa diajak untuk memiliki prinsip hidup yang bersih dan takut akan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa, observasi kegiatan pembentukan karakter, serta studi dokumen dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler rohani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa terhadap Makna 1 Timotius 6:10

Ayat “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang...” dari 1 Timotius 6:10 menjadi landasan teologis yang sangat kuat dalam membentuk karakter anti korupsi pada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 3 Pagaran, ditemukan bahwa sebagian besar siswa yang mengikuti pendidikan agama Kristen telah mengenal ayat ini, meskipun tingkat pemahamannya masih beragam.

Sebagian siswa mampu menjelaskan bahwa “cinta uang” bukan sekadar suka uang, melainkan sikap tamak, rakus, dan menghalalkan segala cara demi mendapatkan materi. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen secara rutin menyampaikan pesan ayat ini melalui renungan pagi dan dalam pelajaran agama, sehingga siswa mulai menyadari bahwa korupsi tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga menjauhkan manusia dari kebenaran dan dari Tuhan.

Namun, tantangan juga terlihat dari masih adanya siswa yang menganggap bahwa tindakan seperti mencontek, menyuap guru agar tidak dihukum, atau memanipulasi tugas bukanlah bentuk korupsi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis perlu diikuti dengan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui metode yang lebih kontekstual dan interaktif.

Dalam suratnya kepada Timotius, Rasul Paulus memberikan sebuah peringatan penting yang sangat relevan bagi kehidupan manusia sepanjang zaman, termasuk bagi para siswa masa

kini. Dalam 1 Timotius 6:10 dikatakan, “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka.” Ayat ini sering disalahpahami seolah-olah uang itu sendiri jahat. Padahal, yang dimaksud dalam ayat ini adalah “cinta akan uang”, yaitu keinginan yang berlebihan dan sikap menjadikan uang sebagai tujuan utama hidup, yang sebenarnya menjadi akar dari berbagai bentuk kejahatan.

Bagi siswa SMP, pemahaman terhadap ayat ini sangat penting untuk membentuk sikap hidup yang benar sejak dini. Uang memang dibutuhkan dalam kehidupan, namun ketika keinginan akan uang menguasai hati dan pikiran, maka seseorang dapat dengan mudah tergelincir pada perilaku yang menyimpang dari kebenaran. Misalnya, seorang siswa bisa saja tergoda untuk menyontek demi meraih nilai tinggi agar dianggap pintar dan sukses, atau mulai iri hati terhadap teman yang memiliki barang-barang mewah, lalu menekan orang tua untuk membelikan hal yang sama. Dalam skala yang lebih besar, cinta akan uang dapat memicu kebohongan, pencurian, bahkan kekerasan.

Paulus menegaskan bahwa cinta uang bukan hanya bisa menyesatkan seseorang, tapi juga membawa penderitaan. Orang yang terobsesi untuk mengejar kekayaan akan kehilangan damai sejahtera, karena pikirannya terus dipenuhi oleh kecemasan, ambisi, dan ketakutan kehilangan. Mereka menjadi tidak tenang, mudah curiga, dan bahkan bisa kehilangan relasi yang berharga dengan keluarga dan teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang memahami makna ayat ini akan belajar untuk hidup sederhana, bersyukur atas apa yang dimiliki, dan tidak menjadikan kekayaan sebagai ukuran utama keberhasilan.

Iman kepada Allah menjadi fondasi yang harus ditanamkan dalam diri setiap siswa Kristen. Mereka perlu belajar bahwa nilai sejati seseorang tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki, melainkan oleh integritas, kejujuran, dan kesetiaan kepada Tuhan. Membangun karakter yang kuat dan takut akan Tuhan jauh lebih bernilai daripada memiliki barang-barang mahal namun diperoleh dengan cara yang salah. Dengan bersikap jujur, bertanggung jawab, dan tetap setia dalam hal kecil, siswa akan melihat bagaimana Tuhan memelihara hidup mereka dengan cara-Nya yang ajaib.

Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menempatkan uang dan harta benda dalam posisi yang benar, yaitu sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Firman Tuhan mengajarkan bahwa hidup dalam takut akan Tuhan dan kesalehan adalah sumber keuntungan yang sejati. Oleh karena itu, penting bagi para siswa untuk mengembangkan sikap hati yang penuh syukur,

menjauhi sifat serakah, dan terus bertumbuh dalam iman. Sebab, hanya dengan hidup sesuai kehendak Tuhanlah, seseorang akan mengalami sukacita dan damai sejahtera yang sejati, yang tidak bisa dibeli dengan uang sebanyak apa pun

2. Integrasi Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

Pendidikan karakter anti korupsi tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis melalui mata pelajaran tertentu. Untuk menghasilkan transformasi sikap yang berkelanjutan, nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan secara menyeluruh dalam kurikulum dan kehidupan sekolah. Di SMP Negeri 3 Pagaran, pendekatan integratif ini dilakukan dengan menjadikan prinsip dari 1 Timotius 6:10 sebagai dasar moral dan spiritual dalam membangun budaya sekolah yang jujur, adil, dan bertanggung jawab. Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kegiatan Sekolah Pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 3 Pagaran dilakukan melalui:

- Pembelajaran agama Kristen: Guru menjelaskan bahaya korupsi dan menekankan pentingnya hidup dalam takut akan Tuhan.
- Teladan guru: Guru berperan sebagai panutan yang menunjukkan kejujuran dan integritas dalam tindakan sehari-hari.
- Kegiatan rohani dan ekstrakurikuler: Siswa diajak mendalami nilai Alkitabiah, diskusi kelompok, dan drama bertema kejujuran.

Pendidikan karakter di SMP Negeri 3 Pagaran tidak hanya diberikan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan sekolah, terutama melalui pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara eksplisit diajarkan kepada siswa. Guru agama Kristen secara konsisten mengaitkan pelajaran moral dengan ayat Alkitab, khususnya 1 Timotius 6:10. Dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk menganalisis peristiwa korupsi di masyarakat dan merefleksikan nilai-nilai Kristiani sebagai solusi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membangun sensitivitas moral terhadap ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, guru-guru dari mata pelajaran lain seperti Agama, PPKn dan IPS juga dilibatkan dalam menyisipkan nilai antikorupsi dalam materi pembelajaran, sehingga terjadi pendekatan lintas disiplin. Kolaborasi ini memperkuat pesan moral dan menjadikan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam berbagai aspek kurikulum dan kehidupan sekolah, SMP Negeri 3 Pagaran

berkomitmen membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam moral dan iman. Prinsip dari 1 Timotius 6:10 menjadi fondasi yang kuat untuk membangun generasi pelajar yang sadar bahwa cinta uang dan keserakahan adalah akar dari penyimpangan iman dan tindakan tidak bermoral. Melalui pendekatan yang menyeluruh, siswa tidak hanya diajar untuk menjauhi korupsi, tetapi juga untuk hidup dalam takut akan Tuhan dan berani berkata benar.

3. Peran Keteladanan Guru dan Lingkungan Sekolah

Implementasi pendidikan antikorupsi yang paling efektif tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi pada keteladanan nyata dari para guru. Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih mudah menangkap pesan nilai ketika melihat contoh langsung dari sikap guru yang jujur, disiplin, dan adil.

Di SMP Negeri 3 Pagaran, para guru secara sadar menjaga integritas pribadi, misalnya dengan tidak menerima pemberian yang mencurigakan dari wali murid, menegakkan aturan secara adil, serta bersikap terbuka dalam memberikan penilaian akademik. Hal ini memberikan dampak psikologis yang kuat bagi siswa karena mereka merasa bahwa kejujuran bukan hanya diwajibkan, tetapi juga dilakukan oleh orang dewasa yang mereka hormati. Lingkungan sekolah juga mendukung nilai-nilai tersebut dengan membuat kebijakan seperti: tidak ada toleransi terhadap kecurangan saat ujian, penghargaan bagi siswa jujur, dan pembinaan berkala terhadap pelanggaran ringan yang melibatkan nilai integritas.

Dalam dunia pendidikan, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau materi ajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dan lingkungan sekolah. Guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga menjadi figur panutan yang secara langsung memengaruhi perilaku dan nilai-nilai moral peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan penuh kasih, maka peserta didik akan lebih mudah meneladani sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi sarana pendidikan yang paling kuat karena ditunjukkan secara nyata, bukan hanya lewat kata-kata. Lebih dari itu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Lingkungan yang kondusif, aman, bersih, dan penuh semangat positif akan mendorong siswa untuk tumbuh secara sehat—baik secara intelektual maupun spiritual. Ketika nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati dibiasakan di sekolah, maka siswa akan belajar hidup dalam komunitas dengan sikap yang

benar. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif seperti perundungan, ketidakjujuran, atau kekerasan akan menjadi ladang subur bagi tumbuhnya karakter yang menyimpang.

Guru dan sekolah memiliki peran strategis sebagai agen transformasi karakter. Melalui interaksi sehari-hari, pendekatan yang penuh kasih, konsistensi dalam bersikap, serta penerapan disiplin yang adil, sekolah menjadi tempat di mana nilai-nilai Kristiani dapat ditanamkan secara nyata. Guru yang bersedia mendengarkan, memahami latar belakang siswa, dan menunjukkan perhatian akan membentuk relasi yang membangun, yang pada akhirnya menjadikan siswa lebih terbuka dan termotivasi untuk belajar dan bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang sehat bukan hanya menciptakan generasi yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, bermoral, dan takut akan Tuhan. Inilah tujuan sejati dari pendidikan, yaitu menciptakan manusia seutuhnya—yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga berakar kuat dalam nilai dan karakter.

4. Kegiatan Rohani dan Praktik Pembentukan Karakter

Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan ibadah pagi, retreat rohani, dan pertemuan kelompok kecil yang membahas topik-topik seperti “Jujur itu Hebat”, “Malu Berbuat Curang”, dan “Cinta Uang vs Cinta Tuhan”. Dalam kegiatan-kegiatan ini, siswa bukan hanya mendengar, tetapi juga terlibat dalam simulasi, permainan peran (role play), dan diskusi kelompok yang menggambarkan dilema moral dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang menarik adalah kegiatan bermain peran tentang “Suap untuk Lulus Ujian”. Dalam skenario tersebut, siswa diminta mengambil peran sebagai siswa, guru, dan orang tua. Mereka diberi dilema moral dan harus memutuskan tindakan yang benar menurut nilai Alkitab. Kegiatan ini terbukti efektif karena siswa belajar dari pengalaman dan diskusi, bukan hanya dari teori.

Selain itu, sekolah menyediakan “Pojok Renungan”, sebuah papan khusus di koridor sekolah yang menampilkan kutipan Alkitab dan refleksi harian yang ditulis bergantian oleh siswa dan guru. Kegiatan ini memperkuat internalisasi nilai secara sukarela dan partisipatif.

5. Tantangan dalam Implementasi dan Strategi Solusi

Meski menunjukkan kemajuan, implementasi pendidikan karakter anti korupsi tidak lepas dari tantangan.

1. Tantangan dalam Implementasi

Implementasi pendidikan karakter anti korupsi berbasis nilai-nilai Alkitab, khususnya 1 Timotius 6:10, di SMP Negeri 3 Pagaran tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

a. Rendahnya Kesadaran Siswa terhadap Nilai-nilai Etika dan Moral

Sebagian peserta didik memiliki pemahaman terbatas mengenai pentingnya kejujuran dan integritas. Banyak yang masih menganggap perilaku seperti mencontek, berbohong kecil, atau mengambil barang milik teman sebagai hal biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran moral belum sepenuhnya terbentuk secara mendalam.

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Massa

Anak-anak usia SMP sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan dan informasi dari media. Tayangan yang memperlihatkan gaya hidup mewah, kekayaan instan, serta berita tentang tokoh-tokoh publik yang terjerat kasus korupsi tanpa adanya konsekuensi yang jelas, dapat memunculkan anggapan bahwa korupsi adalah hal yang "normal".

c. Kurangnya Keteladanan dari Orang Dewasa

Keteladanan dari guru, orang tua, dan masyarakat sekitar sangat menentukan dalam proses pendidikan karakter. Ketika peserta didik melihat orang dewasa tidak hidup dalam integritas (misalnya guru yang tidak konsisten dalam aturan, atau orang tua yang tidak jujur), maka pesan moral yang diberikan akan kehilangan kekuatannya.

d. Minimnya Integrasi Nilai Anti Korupsi dalam Kurikulum

Materi pendidikan anti korupsi masih bersifat terbatas, terutama dalam pelajaran yang bersifat umum. Nilai-nilai seperti kejujuran dan kesederhanaan belum terintegrasi secara sistematis dalam semua mata pelajaran, sehingga pendekatan pendidikan karakter masih terfragmentasi.

e. Keterbatasan Sumber Daya dan Dukungan

Pelaksanaan program pembinaan karakter yang konsisten membutuhkan sumber daya manusia, waktu, dan metode pembelajaran yang efektif. Dalam beberapa kasus, sekolah mengalami keterbatasan dalam menyiapkan kegiatan yang mendukung pembentukan karakter berbasis iman Kristen.

2. Strategi Solusi

Untuk mengatasi tantangan-tantangan di atas, SMP Negeri 3 Pagaran telah dan dapat terus mengembangkan beberapa strategi berikut:

a. Pendekatan Kontekstual dan Partisipatif dalam Pembelajaran

Nilai-nilai anti korupsi perlu diajarkan melalui metode yang kreatif dan aplikatif, seperti studi kasus, drama, permainan edukatif, dan diskusi reflektif yang mengaitkan nilai 1 Timotius 6:10 dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami nilai kejujuran dan integritas dalam konteks yang nyata.

b. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan

Guru dan staf sekolah harus menjadi teladan dalam bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab. Keteladanan ini harus ditunjukkan dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam mengelola kelas, membimbing siswa, maupun dalam pengambilan keputusan. Demikian juga, keterlibatan aktif orang tua sebagai mitra pendidikan sangat diperlukan untuk memperkuat nilai yang diajarkan di sekolah.

c. Integrasi Nilai Anti Korupsi ke dalam Kurikulum Lintas Mata Pelajaran

Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia (melalui analisis cerita moral), Matematika (melalui kejujuran dalam pengerjaan soal), dan IPS (melalui diskusi etika sosial). Guru perlu dilatih agar mampu menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran tanpa harus menambah beban kurikulum.

d. Pemanfaatan Media Positif dan Teknologi

Sekolah dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan konten pembelajaran karakter berbasis iman Kristen. Video pendek, renungan digital, podcast siswa, atau poster digital dapat menjadi sarana yang menarik bagi siswa untuk memahami nilai-nilai anti korupsi dalam gaya yang sesuai dengan zaman mereka.

e. Evaluasi dan Monitoring Berkala

Perlu adanya sistem evaluasi yang tidak hanya menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga aspek sikap dan perilaku. Penilaian karakter dapat dilakukan melalui observasi, refleksi diri, jurnal harian, atau portofolio moral. Guru dan wali kelas dapat bekerjasama dalam mencatat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu.

f. Kolaborasi dengan Gereja dan Komunitas Kristen

Pendidikan iman tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga gereja dan komunitas. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan gereja lokal dalam membina siswa secara spiritual, menyelenggarakan seminar, retreat, atau program pelayanan sosial yang memperkuat nilai integritas dan kasih terhadap sesama.

Dengan menghadapi tantangan secara terbuka dan menerapkan strategi yang tepat, implementasi pendidikan karakter anti korupsi berdasarkan 1 Timotius 6:10 dapat memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Strategi yang mulai dilakukan sekolah adalah menerapkan pendekatan reflektif berbasis Alkitab yang memicu introspeksi diri siswa. Setiap pelanggaran kecil tidak langsung dihukum, melainkan dibawa dalam sesi pembinaan yang mengaitkan kesalahan dengan nilai-nilai rohani. Siswa didampingi untuk menyadari bahwa setiap tindakan yang tidak jujur adalah bentuk kecil dari korupsi yang bertentangan dengan kehendak Tuhan.

6. Dampak Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Hasil jangka pendek dari implementasi pendidikan karakter berbasis 1 Timotius 6:10 ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam bersikap jujur dan bertanggung jawab. Siswa lebih berani melaporkan kecurangan, lebih sadar akan pentingnya hidup sederhana, serta menunjukkan perubahan dalam penggunaan uang saku secara lebih hemat.

Guru-guru juga melaporkan bahwa siswa mulai terbuka untuk berdiskusi soal etika dan berani menolak ajakan yang bertentangan dengan nilai iman. Dalam jangka panjang, model pendidikan ini diharapkan akan mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan rohani.

Pendidikan karakter saat ini menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, terutama di tengah maraknya praktik korupsi yang sudah merambah berbagai sektor kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter anti korupsi harus dimulai sejak usia dini, salah satunya melalui pendekatan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kitab 1 Timotius 6:10 menyatakan: “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai duka.” Ayat ini memberikan pengertian mendalam bahwa korupsi bukan hanya persoalan hukum dan administrasi, tetapi merupakan persoalan moral dan spiritual. Cinta uang (bukan uang itu sendiri) disebut sebagai akar dari segala kejahatan. Ini menunjukkan bahwa motivasi batin seseorang, khususnya keserakahan dan kecintaan berlebih terhadap harta, dapat mendorongnya pada tindakan yang merugikan orang lain dan menyimpang dari kehendak Tuhan.

Dalam penerapan di lingkungan SMP Negeri 3 Pagaran, pendekatan ini dimanifestasikan melalui kegiatan pembelajaran dan penguatan nilai karakter yang mengacu pada prinsip-prinsip Alkitab. Siswa diajak untuk memahami bahwa kejujuran, rasa syukur, kesederhanaan, dan integritas bukan hanya tuntutan sosial, tetapi merupakan bagian dari iman yang sejati. Pendidikan agama Kristen di sekolah tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori atau dogma, melainkan diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, baik dalam proses pembelajaran, tata tertib sekolah, maupun dalam relasi antar siswa dan guru.

Melalui berbagai kegiatan, seperti renungan pagi, diskusi nilai-nilai Kristen, dan drama tematik berdasarkan cerita Alkitab, siswa diajak untuk mengalami dan menginternalisasi makna dari 1 Timotius 6:10 secara kontekstual. Mereka diberikan contoh konkret bagaimana keserakahan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam tindakan korupsi, merusak diri sendiri dan orang lain, serta memutuskan hubungan dengan Tuhan. Selain itu, siswa juga diberi pemahaman bahwa tindakan korupsi, seperti mencontek, mengambil barang orang lain tanpa izin, atau tidak jujur dalam laporan tugas, merupakan bentuk-bentuk kecil dari perilaku koruptif. Dengan mengajarkan hal ini secara konsisten, sekolah berusaha mencegah berkembangnya sikap permisif terhadap ketidakjujuran sejak usia dini. Yang menarik, integrasi ajaran Alkitab juga memberikan dimensi internal motivasi religius, di mana siswa mulai membentuk kesadaran bahwa tindakan jujur bukan hanya dilakukan karena takut dihukum, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Nilai-nilai seperti takut akan Tuhan (*fear of the Lord*) dan rasa tanggung jawab moral terhadap sesama menjadi dasar pembentukan karakter yang tangguh di tengah godaan dunia modern yang serba materialistik.

Selanjutnya, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam proses internalisasi ini. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator nilai, sedangkan orang tua mendukung dan memperkuat pembiasaan nilai-nilai tersebut di rumah. Pembinaan karakter yang berkelanjutan dan konsisten antara rumah dan sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang selaras dan kondusif untuk pertumbuhan moral siswa.

Adapun pendekatan berbasis Alkitab juga membantu siswa untuk mengembangkan daya reflektif dalam menghadapi realitas sosial. Mereka diajak untuk tidak hanya menghindari korupsi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang membawa nilai kebenaran dan keadilan dalam komunitasnya. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan psikomotorik siswa.

Dengan menjadikan 1 Timotius 6:10 sebagai landasan etika Kristen, siswa diajak untuk merenungkan bahwa hidup yang bersih dari korupsi adalah cerminan dari iman yang hidup. Sebab ketika seseorang mencintai uang lebih dari Tuhan, ia telah menjadikan materi sebagai berhala, yang pada akhirnya akan menjatuhnya dalam berbagai penderitaan. Maka, pendidikan karakter anti korupsi yang berbasis spiritualitas Kristen di SMP Negeri 3 Pagaran bukan hanya upaya pencegahan perilaku menyimpang, tetapi juga sebuah misi pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, bermoral, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen, khususnya melalui ayat 1 Timotius 6:10, terbukti memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anti korupsi pada peserta didik di SMP Negeri 3 Pagaran. Ayat ini menjadi fondasi moral yang kuat untuk mengajarkan siswa tentang bahaya keserakahan dan pentingnya hidup jujur serta sederhana. Melalui pembelajaran terintegrasi, keteladanan guru, kegiatan rohani, dan pendekatan reflektif, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk kecil dari perilaku tidak jujur, strategi pembinaan yang menyentuh sisi spiritual siswa mampu memberikan hasil positif. Siswa tidak hanya memahami konsep anti korupsi secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab sangat relevan dan perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pencegahan korupsi sejak dini.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab bukan hanya relevan, tetapi juga sangat penting dalam membentuk generasi pelajar yang takut akan Tuhan, menjauhi cinta uang, dan siap menjadi agen perubahan yang bersih dan bermoral dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (LAI, 2002).
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2020). *Pendidikan Antikorupsi: Konsep dan Strategi Implementasinya dalam Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Refika Aditama.
- Damanik, S. (2017). *Etika Kristen dan Moralitas Publik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hidayati, I. N., & Sari, M. R. (2021). "Internalisasi Nilai-Nilai Antikorupsi melalui Pembelajaran Pendidikan Agama di Sekolah Menengah Pertama"
- Kementerian Agama RI. (2013). Pedoman Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Malonda, J. F. (2020). "Implementasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Kristen". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*
- Sitompul, J. (2021). *Etika Kristen dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Andi.